

Jejak Kaki di Antara Bulir Padi: Misteri Lingkaran Aneh di Subak Wangi

Kategori: Jejak Misteri

Desa agraris Subak Wangi yang damai mendadak dihebohkan oleh sebuah fenomena ganjil yang merusak lahan sawah subur milik Pak Tani senior, Ki Darma. Dalam kurun waktu tiga malam berturut-turut, sebagian besar tanaman padi siap panen di petak sawah utama rebah membentuk pola geometris melingkar yang rapi, sementara puluhan rumpun padi di bagian tengahnya hilang tanpa sisa tanpa jejak tanah tercangkul atau ban traktor. ☸

Desas-desus mistis tentang makhluk gaib penjaga sawah mulai mencuat di kalangan warga desa. Seorang pemuda setempat yang gemar mengamati alam dan pola pertanian modern, Baskara, terpanggil untuk menyelidiki kegagalan tersebut secara ilmiah. Di balik rimbunnya hamparan padi hijau yang diterpa angin senja, penyelidikan Baskara membawanya pada rahasia tersembunyi mengenai konflik agraria bawah tanah, perebutan batas tanah warisan, serta intrik cerdas seorang oknum desa yang memanfaatkan mitos lokal demi keuntungan pribadi.

Subak Wangi adalah permata hijau di lembah pegunungan selatan. Hamparan sawah berteras-teras membentang luas bagai permadani raksasa yang berkilau di bawah terik matahari pagi, memantulkan warna hijau muda dan keemasan setiap kali musim panen tiba. Kehidupan masyarakat di sana diatur oleh sistem pengairan tradisional yang menjunjung tinggi kebersamaan dan rasa hormat terhadap alam. Namun, kedamaian yang telah berlangsung turun-temurun itu mendadak terusik oleh sebuah peristiwa aneh yang terjadi di petak sawah milik Ki Darma, seorang petani sepuh yang paling dihormati di dusun tersebut. Semuanya bermula pada pagi hari senin yang cerah. Ki Darma, seperti biasa, berjalan santai membawa cangkul kecil menuju petak sawahnya yang terletak tepat di tepi saluran air utama. Langkah kakinya terhenti seketika. Tongkat bambu yang biasa ia pegang terlepas dari genggamannya, jatuh menimpa genangan air dangkal di antara pematang. Pemandangan di hadapannya benar-benar di luar nalar. Di tengah hamparan padi varietas unggul yang sebentar lagi siap menguning dan dipanen, terdapat sebuah area berbentuk lingkaran sempurna seluas hampir sepuluh meter persegi. Batang-batang padi di dalam lingkaran itu tidak sekadar rebah sembarangan, melainkan tersusun rapi melingkar searah jarum jam, seolah-olah diputar oleh tenaga raksasa yang tak kasat mata. Yang lebih mencengangkan, puluhan rumpun padi di bagian pusat lingkaran itu lenyap tanpa menyisakan akar, jerami, atau sisa kotoran sedikit pun. Tidak ada bekas jejak ban traktor, tidak ada jejak kaki manusia yang mencurigakan di sekitar pematang yang basah, dan tanah di dalam lingkaran itu tampak begitu padat serta bersih. Berita tentang fenomena ganjil itu menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru desa bagaikan sambaran petir di siang bolong. Dalam hitungan jam, pematang sawah Ki Darma dipadati oleh warga yang berkerumun. Berbagai spekulasi liar langsung bermunculan. Para sesepuh dusun mulai berbisik-bisik tentang kemarahan Dewi Sri—dewi kesuburan—karena ada warga yang melanggar pantangan adat. Sebagian lainnya menduga itu adalah ulah makhluk gaib penunggu lembah yang meminta sesajen tambahan. Namun, di tengah kepanikan dan ketakutan massal yang menyelimuti warga, ada satu kepala dingin yang menolak percaya begitu saja pada takhayul. Namanya Baskara,

seorang pemuda lulusan teknik pertanian yang baru beberapa bulan pulang kampung untuk membantu mengelola lahan pertanian keluarganya. Baskara percaya bahwa setiap kejadian di alam selalu memiliki hukum sebab-akibat yang logis, termasuk pola lingkaran misterius di sawah tersebut. Sore harinya, ketika kerumunan warga mulai membubarkan diri seiring turunnya kabut senja, Baskara meminta izin kepada Ki Darma untuk melakukan investigasi mandiri. Berbekal senter berdaya sorot terang, sebuah buku catatan kecil, dan rasa ingin tahu yang besar, Baskara turun langsung ke tengah petak sawah yang menjadi pusat perhatian. Ia berjongkok di tepi lingkaran aneh tersebut. Dengan menggunakan kacamata pembesar dan senter, ia mengamati setiap detail kecil dari batang padi yang rebah. Sinar kuning hangat dari matahari senja memantul indah di atas hamparan padi di sekitarnya, menciptakan suasana petang yang tenang dan damai, kontras dengan misteri yang sedang ia pecahkan. Baskara menyentuh bagian pangkal batang padi yang rebah. Ia tidak menemukan tanda-tanda patah akibat hantaman benda tumpul atau injakan kaki manusia yang ceroboh. Sebaliknya, batang-batang tersebut tampak melengkung secara sistematis. Ia juga memeriksa tanah di dalam lingkaran menggunakan pisau kecil, mengukur tingkat kepadatan tanah dibandingkan dengan bagian sawah di sekitarnya. "Tanah di sini jauh lebih padat," gumam Baskara pelan pada dirinya sendiri. "Dan ada jejak tekanan mekanis yang sangat presisi, bukan tekanan manual dari tangan manusia." Penyelidikan berlanjut hingga malam hari. Keesokan harinya, fenomena itu kembali terulang. Kali ini, lingkaran kedua muncul di petak sawah milik tetangga Ki Darma, berjarak sekitar lima puluh meter dari lokasi pertama. Warga desa semakin panik. Ketakutan mulai merambat ke setiap rumah, membuat para petani enggan pergi ke sawah lewat dari pukul enam sore. Baskara tidak tinggal diam. Ia menyusun strategi. Menjelang malam ketiga, alih-alih ikut berkumpul di balai desa untuk membicarakan rencana ritual penolakan bala, Baskara memutuskan untuk berjaga secara tersembunyi. Ia memanjat ke atas dahan pohon mangga besar yang rimbun, yang letaknya strategis menghadap langsung ke arah hamparan petak-petak sawah tersebut. Dari ketinggian itu, ia memiliki sudut pandang luas ke seluruh area persawahan yang disinari oleh cahaya rembulan malam yang terang. Jam demi jam berlalu dalam keheningan malam. Suara jangkrik dan kodok bersahutan memecah sunyi, berpadu dengan desiran angin malam yang menggoyangkan ujung-ujung daun padi. Menjelang tengah malam, ketika kabut tipis mulai merayap naik menutupi permukaan air sawah, sebuah kejanggalan tertangkap oleh mata Baskara. Di sudut barat daya sawah, dekat saluran irigasi sekunder yang agak tersembunyi di balik rumpun bambu, ia melihat secercah cahaya lampu kecil bergerak perlahan. Baskara mempertajam penglihatannya. Dari tempat persembunyiannya di atas pohon, ia melihat sosok bayangan manusia mengenakan topi petani sedang mengoperasikan sebuah mesin portabel berukuran sedang yang dilengkapi dengan baling-baling pengarah angin mekanis serta selang pengisap bertekanan tinggi. Alat itu bekerja secara senyap dan efisien, merobohkan batang-batang padi dalam pola melingkar sekaligus menyedot bersih rumpun padi tertentu ke dalam wadah penampung di atas gerobak kecil. Dengan hati-hati dan tanpa suara, Baskara turun dari pohon mangga. Ia bergerak melintasi pematang sawah dengan mengendap-endap, memanfaatkan bayangan rumpun bambu sebagai perlindungan, mendekati sumber suara mesin tersebut. Semakin dekat ia mendekat, bau jerami segar bercampur aroma bahan bakar bensin tipis tercium di udara. Ketika ia sudah berada dalam jarak sepuluh meter, Baskara menyalakan mode perekam video di ponselnya dengan lampu kilat dimatikan, lalu mengarahkannya ke sosok yang tengah sibuk bekerja di tengah sawah. Sosok itu tiba-tiba mematikan mesinnya. Suasana mendadak menjadi sangat sunyi. Pria paruh baya berambut ikal itu

berbalik badan, dan cahaya rembulan memperjelas wajahnya secara utuh. Itu adalah Pak Marto, salah satu pengurus harian kelompok Subak yang dikenal vokal dan ambisius dalam urusan administrasi pertanahan desa. Keduanya terdiam sejenak di tengah hamparan sawah yang diterangi cahaya bulan. Pak Marto tampak terkejut bukan kepalang melihat kehadiran Baskara yang berdiri tegak di pematang. "Baskara..." suara Pak Marto terdengar gugup, memecah keheningan malam. "Jadi, Kakek pembuat lingkaran misterius ini, Pak Marto?" ucap Baskara tenang namun tegas, menatap lurus ke arah pria paruh baya tersebut. "Membuat kehebohan satu desa dengan trik ala fenomena asing, menyebar ketakutan tentang makhluk gaib, hanya untuk menakut-nakuti warga." Pak Marto menunduk sejenak, lalu menghela napas panjang sebelum akhirnya menyerah. Tidak ada gunanya lagi menyembunyikan perbuatan yang sudah tertangkap basah. Di hadapan Baskara, Pak Marto perlahan membuka motif sebenarnya di balik aksi rekayasa tersebut. Ternyata, aksi itu tidak ada hubungannya dengan makhluk gaib atau hal mistis apa pun. Semua itu adalah bagian dari rencana licik untuk menurunkan harga jual tanah milik Ki Darma dan beberapa petani senior lainnya. Dengan menciptakan teror psikologis berupa "fenomena misterius" yang dianggap membawa sial, Pak Marto berharap para pemilik tanah tua itu ketakutan, menjual sawah subur mereka dengan harga murah kepada pihak investor luar kota yang telah bekerja sama dengannya diam-diam untuk alih fungsi lahan menjadi kawasan komersial. Padi yang disedot dan dicuri itu pun sengaja dibawa untuk menghilangkan bukti kepemilikan batas tanam yang sah. Baskara mendengarkan pengakuan itu dengan dada bergemuruh oleh rasa geram. Kerja keras para petani yang merawat tanah dengan keringat dan doa, dipermainkan begitu saja demi keuntungan finansial sesaat oleh orang dalam sendiri. Keesokan paginya, suasana Balai Desa Subak Wangi mendadak gempar bukan lagi karena rasa takut, melainkan karena kemarahan yang meluap. Baskara menyerahkan seluruh bukti rekaman video, foto alat mekanis, serta pengakuan tertulis Pak Marto kepada Kepala Desa dan perwakilan pemuka adat. Pak Marto tidak dapat mengelak lagi dan langsung diamankan oleh aparat desa untuk diproses secara hukum adat maupun formal. Para warga desa yang tadinya dicekam ketakutan kini bernapas lega, menyadari bahwa misteri besar yang sempat menghebohkan lembah mereka ternyata hanyalah ulah tangan manusia yang serakah, bukan murka dari alam. Matahari pagi kembali terbit dengan megahnya di atas Subak Wangi. Sinarnya yang keemasan menghangatkan hamparan padi hijau yang luas, menyinari bulir-bulir padi yang berdiri tegak dengan bangga. Bagi Baskara, misteri telah terpecahkan, dan pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga kejujuran serta kelestarian tanah leluhur telah tertanam kuat di dalam sanubarinya.